

Kontribusi Pembelajaran PAI dalam Membangun Adab dan Budaya Belajar Siswa : Studi Fenomenologi

Siti Zahra Pratiwi¹, Elan Sumarna², Agus Fakhruddin³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email*: zahrapratiwi06@upi.edu

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) kerap tereduksi menjadi pemenuhan target kognitif semata, meninggalkan esensi fundamentalnya dalam pembentukan karakter dan *soft skill*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan pengalaman subjektif siswa dalam memaknai kontribusi pembelajaran PAI terhadap pembentukan adab dan budaya belajar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi naturalistik dan wawancara mendalam terhadap sepuluh siswa berprestasi serta seorang guru PAI di SMKN 1 Cipanas. Hasil analisis tematik hermeneutik mengungkap empat temuan utama. Pertama, internalisasi nilai PAI secara fundamental menggeser paradigma siswa untuk menempatkan adab di atas ilmu, yang termanifestasi dalam kemampuan presisi menyeleksi lingkungan pergaulan toksik. Kedua, penerapan pendekatan dakwah persuasif dan praktik lapangan, seperti simulasi pemulasaraan jenazah, terbukti sukses menciptakan pengalaman belajar bermakna yang meruntuhkan resistensi afektif siswa. Ketiga, kesadaran spiritual yang terbangun berupa rutinitas ibadah mandiri berfungsi sebagai jangkar emosional yang secara efektif menetralisasi tekanan stres akademik vokasional. Keempat, terjadi transformasi pola pikir kesuksesan dari orientasi egosentris-materialistis menuju etos berprestasi holistik yang berdimensi ukhrawi. Temuan ini menyimpulkan bahwa PAI bukanlah mata pelajaran pelengkap kurikulum, melainkan katalisator struktural utama pembentuk *soft skill* dan resiliensi moral siswa. Implikasi riset ini menawarkan landasan bagi model integrasi pendidikan agama dan vokasi untuk mencetak lulusan industri yang paripurna dan berintegritas tinggi.

Kata Kunci: *Adab; Budaya Belajar; Fenomenologi; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Menengah Kejuruan.*



© 2026 Authors

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah kejuruan (SMK) di Indonesia saat ini tengah berada dalam pusaran transformasi struktural yang menuntut luaran lulusan dengan kompetensi holistik. Orientasi pendidikan vokasi tidak lagi secara eksklusif berpusat pada pencetakan tenaga kerja yang mumpuni secara teknis (*hard skills*), melainkan telah bergeser pada penguatan karakter, etika profesional, dan kematangan sikap (*soft skills*). Tuntutan dunia kerja dan inisiatif penyesuaian kurikulum menempatkan budaya kerja industri serta kedisiplinan sebagai indikator krusial dalam mengukur kesiapan lulusan (Pristi et al., 2023; Tanjung et al., 2023). Secara ideal, ekosistem pendidikan vokasi dirancang untuk merekayasa perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai luhur profesionalisme, seperti integritas, produktivitas, dan etika sosial kemasyarakatan (Salsabilla et al., 2022). Dalam konstelasi pendidikan karakter ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya mengemban mandat strategis sebagai ruh sekaligus katalisator utama, yang bertugas mengintegrasikan nilai-nilai spiritual transendental ke dalam etos kerja dan budaya belajar siswa sehari-hari.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan kerap kali menampilkan anomali dan kesenjangan implementasi yang cukup tajam antara tujuan ideal pendidikan karakter dan praktik nyata. Berbagai literatur kontemporer secara konsisten melaporkan masih tingginya fenomena ketidaksesuaian antara profil lulusan SMK dengan kebutuhan riil Dunia Usaha dan Dunia Industri. Ketidaksesuaian ini sering kali bermula pada akar permasalahan yang sama, yakni kurangnya kematangan soft skills, rendahnya daya tahan mental, dan minimnya kedisiplinan siswa (Dewiyanti et al., 2021; Suranto et al., 2023). Kegagalan internalisasi karakter ini tidak terlepas dari kendala operasional ekosistem sekolah dan tuntutan administratif yang membebani pelaksanaan pembelajaran (Leman et al., 2023; Suhaedin et al., 2024). Di lingkungan sekolah vokasi yang padat dengan jam praktik kejuruan, mata pelajaran PAI rentan terpinggirkan dan dianggap sebagai disiplin ilmu pelengkap belaka. Akibatnya, esensi pembelajaran PAI sering kali tereduksi menjadi sekadar rutinitas transfer pengetahuan agama dan hafalan teoretis demi memenuhi capaian target nilai kognitif di lembar rapor. Peminggiran aspek afektif dan psikomotorik ini berpotensi menggagalkan peran vital PAI dalam membentuk adab keseharian dan kontrol sosial siswa di era modern.

Tantangan penguatan karakter di lingkungan sekolah kejuruan sejatinya telah mendapatkan perhatian dari berbagai peneliti terdahulu. Sejumlah studi telah mengeksplorasi strategi institusional, seperti pentingnya desain kurikulum dan rekayasa budaya sekolah sebagai instrumen untuk menanamkan kedisiplinan dan budaya kerja industri secara terstruktur (Afifin, 2022). Kajian kuantitatif lain juga membuktikan bahwa integrasi soft skills ke dalam mata pelajaran kejuruan teknis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan (Salsabilla et al., 2022). Terkait secara spesifik pada domain PAI, beberapa riset telah berupaya mengkaji optimalisasi kurikulum kompetensi PAI yang adaptif di tingkat SMK (Lusiana & Ladamay, 2022), serta membedah implementasi pembelajaran PAI di tataran pendidikan tinggi vokasi yang berupaya merespons isu-isu sosial dan tantangan etos kerja global (Jamal et al., 2022; Mahmudi & Wahidah, 2023). Penelusuran berbagai literatur ini menegaskan kesepakatan akademis bahwa pembentukan nilai dan adab di lingkungan vokasi adalah sebuah urgensi yang tidak dapat ditunda.

Meskipun lanskap penelitian terkait pendidikan karakter di sekolah kejuruan telah berkembang, penelusuran literatur secara kritis mengungkap adanya kesenjangan (research gap) metodologis dan kontekstual yang sangat fundamental. Mayoritas riset yang mengukur kontribusi dan keefektifan pembelajaran PAI selama ini sangat didominasi oleh tradisi positivistik melalui pendekatan kuantitatif, seperti survei korelasional, yang sekadar memotret fenomena dari permukaan angka. Di samping itu, fokus penelitian pendidikan agama cenderung terpusat secara eksklusif pada lembaga pendidikan yang memang berbasis keagamaan, seperti Madrasah atau Pesantren. Sebaliknya, penelitian PAI yang mengambil latar sekolah kejuruan umum (SMK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, secara khusus studi fenomenologi, masih sangat terbatas ketersediaannya. Ketiadaan pendekatan fenomenologis ini menyebabkan suara autentik, motif tersembunyi, dan cara pandang subjektif siswa itu sendiri dalam memaknai pengalaman beragama mereka luput dari radar kajian akademis. Padahal, makna subjektif pengalaman langsung di balik ketaatan ibadah harian dan interaksi sosial adalah kunci esensial untuk memahami bagaimana transformasi karakter itu benar-benar terjadi di tingkat individu.

Beranjak dari kesenjangan teoretis dan metodologis tersebut, penelitian ini hadir untuk menginvestigasi dimensi afektif serta pemaknaan perilaku beragama di lingkungan vokasi

secara mendalam. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis secara komprehensif pengalaman siswa dalam memaknai kontribusi pembelajaran PAI terhadap pembentukan adab dan budaya belajar di SMKN 1 Cipanas. Kajian ini dibangun di atas proposisi kualitatif bahwa pembelajaran PAI yang berhasil diinternalisasi sebagai pengalaman belajar yang bermakna oleh siswa merupakan fondasi utama bagi terbentuknya kesadaran adab kemanusiaan dan budaya belajar yang positif. Dengan memfokuskan unit analisis pada siswa berprestasi yang aktif secara akademik maupun non-akademik (organisasi ekstrakurikuler) serta interaksi mereka dengan Guru PAI, temuan riset ini diproyeksikan menawarkan kebaruan (novelty) yang substansial. Penelitian ini tidak hanya menguji teori dalam ranah praktis, tetapi juga menyajikan deskripsi fenomenologis yang otentik mengenai bagaimana spiritualitas keagamaan mampu bertransformasi menjadi soft skills yang krusial bagi kesuksesan holistik peserta didik di institusi vokasi.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi studi fenomenologi untuk membongkar makna subjektif di balik tindakan sosial dan praktik keagamaan siswa di lingkungan sekolah vokasi. Pemilihan desain fenomenologi ini didasarkan pada argumen epistemologis bahwa pengalaman manusia dan makna spiritual yang muncul dalam kesadaran subjek tidak dapat direduksi sekadar menjadi variabel angka (Pristi et al., 2023; Suryati et al., 2023). Sejalan dengan tradisi fenomenologi sosial Schutz (1970) pemaknaan dunia sosial dan keberagaman siswa dibangun melalui kesadaran hasil interaksi intensif dengan lingkungannya (Suranto et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini diposisikan sebagai instrumen paling presisi untuk menggali pengalaman langsung atau pengalaman keberagaman yang dihayati secara personal oleh remaja. Desain fenomenologi memungkinkan peneliti menempatkan siswa bukan sebagai responden pasif yang merespons instrumen kaku, melainkan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi, mengalami, dan menafsirkan makna spiritualitas dalam interaksi keseharian mereka di sekolah (Dewiyanti et al., 2021; Leman et al., 2023).

Penentuan partisipan dalam studi ini dilakukan melalui teknik purposive sampling yang didasarkan pada kriteria inklusi spesifik guna mendapatkan kedalaman data yang kaya dan otentik. Subjek utama penelitian terdiri dari sepuluh siswa berprestasi di SMKN 1 Cipanas yang memiliki diversitas latar belakang keterlibatan aktif dalam organisasi ekstrakurikuler, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Pemilihan siswa berprestasi ini secara sengaja dilakukan untuk melihat bagaimana mereka menegosiasikan tekanan akademik dengan integrasi nilai-nilai spiritual dalam budaya belajar mandiri mereka. Sebagai informan kunci triangulasi, penelitian ini juga melibatkan satu orang Guru Pendidikan Agama Islam yang bertindak sebagai fasilitator dan subjek otoritatif dalam mentransmisikan nilai-nilai adab di lingkungan sekolah tersebut. Guna mematuhi etika penelitian dan melindungi privasi informan, identitas asli partisipan disamarkan menggunakan sistem koding. Rincian partisipan penelitian diuraikan pada tabel koding informan berikut.

Tabel 1. Profil dan Koding Informan Penelitian

Kode	Peran / Status	Keterangan / Fokus Aktivitas
G-01	Guru PAI	Guru PAI
S-01	Siswa Berprestasi	Aktif di OSIS, Pramuka, Judo
S-02	Siswa Berprestasi	Aktif di Ekskul IRMA (Rohis)
S-03	Siswa Berprestasi	Fokus Pencapaian Akademik
S-04	Siswa Berprestasi	Fokus Pencapaian Akademik
S-05	Siswa Berprestasi	Aktif di Ekskul Paskibra
S-06	Siswa Berprestasi	Aktif berorganisasi
S-07	Siswa Berprestasi	Pramuka, OSIS, English Club
S-08	Siswa Berprestasi	Basket, Voli, Karang Taruna
S-09	Siswa Berprestasi	Aktif di Ekskul IRMA (Rohis)
S-10	Siswa Berprestasi	Seni Suara, Karang Taruna

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri, yang didukung oleh dua alat pengumpul data primer berupa pedoman wawancara mendalam dan lembar pengamatan lapangan. Pedoman wawancara menstrukturkan eksplorasi naratif mengenai pemaknaan siswa terhadap materi PAI, pengalaman belajar yang paling membekas, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi pengambilan keputusan spontan mereka dalam pergaulan. Sementara itu, lembar observasi dirancang untuk merekam jejak tindakan sosial-keagamaan yang naturalistik di lapangan. Pengamatan difokuskan pada manifestasi adab fisik, seperti penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), rutinitas ibadah mandiri di masjid sekolah pada jam istirahat, hingga dinamika interaksi sosial di dalam kelas maupun di lingkungan ekstrakurikuler.

Untuk menjamin tingkat kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini mengimplementasikan prosedur triangulasi secara ketat. Sebagaimana dijustifikasi oleh pakar metodologi pendidikan kualitatif, fenomenologi membutuhkan pengujian konsistensi antara narasi subjektif dan praktik objektif (Suhaedin et al., 2024; Tanjung et al., 2023). Triangulasi teknik dan sumber dilakukan dengan membandingkan secara kritis pengakuan siswa dalam transkrip wawancara dengan temuan observasi lapangan dan perspektif guru PAI. Pembuktian silang ini dikerangkakan dalam bentuk matriks triangulasi pada tabel 2 guna memastikan validitas fenomena yang diukur.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui pendekatan naturalistik guna menjaga kemurnian konteks fenomena. Tahapan diawali dengan pendekatan informal untuk menciptakan rasa aman bagi siswa sehingga mereka dapat membagikan pengalaman spiritualnya tanpa tendensi tekanan moral. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah dengan durasi yang disesuaikan untuk menggali memori afektif partisipan. Bersamaan dengan itu, observasi lapangan dilakukan secara non-partisipan pada berbagai latar waktu, termasuk saat jam pelajaran reguler, waktu istirahat ibadah, hingga kegiatan praktik kejuruan.

Tabel 2. Matriks Triangulasi Data Penelitian

Fokus Temuan	Data Wawancara Siswa	Data Observasi Lapangan	Konfirmasi Guru PAI (G-01)
Pemahaman Adab & Sosialisasi	Siswa sadar menjauhi lingkungan pertemanan toksik dan tidak membalas perilaku perundungan (S-01, S-03, S-05).	Terpantau rutinitas 3S secara nyata dan pergaulan siswa yang kondusif.	Penguatan doktrin "Adab di atas Ilmu" melalui program 'Sapa Siswa' dan apel pagi berjalan konsisten.
Pengalaman Belajar Bermakna	Praktik jenazah memicu inisiatif sosial; materi PAI dianggap teguran moral yang aplikatif (S-07, S-09).	Kelas berjalan dialogis; siswa berani mempraktikkan langsung kegiatan keagamaan di masyarakat.	Pendekatan dakwah persuasif membuahkan hasil; siswa berani terjun memandikan jenazah di rumahnya.
Kesadaran Spiritual Akademik	Siswa menjadikan doa/sholat sebagai penyeimbang emosi sebelum bertanding atau ujian (S-01, S-04).	Masjid dipenuhi siswa pada jam istirahat; terlihat siswa membaca Al-Qur'an secara mandiri.	Pemantauan aktivitas ibadah melalui Buku Ramadan tervalidasi; siswa lebih memprioritaskan sholat.
Mindset Prestasi Holistik	Sukses dimaknai sebagai gabungan ikhtiar kognitif dan intervensi ibadah/doa (S-02, S-10).	Etos belajar didasari kerendahan hati; siswa berprestasi rutin membantu lingkungan.	Siswa berstatus <i>tahfidz</i> menempati peringkat tiga besar dengan sikap kepribadian yang sangat santun.

Analisis data dilakukan menggunakan alur analisis fenomenologis tematik yang bertumpu pada interpretasi hermeneutik terhadap pengalaman subjek (Salsabilla et al., 2022). Proses ini diawali dengan reduksi data, di mana seluruh rekaman wawancara ditranskripsi secara literal dan dibaca berulang kali untuk menangkap esensi fenomena secara holistik. Peneliti kemudian melakukan ekstraksi pernyataan-pernyataan signifikan yang secara langsung berkaitan dengan pemaknaan PAI, adab, dan budaya belajar. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian diklasterisasi menjadi unit-unit makna pembentuk tema utama, yang kemudian disintesis menjadi narasi utuh tentang kontribusi pembelajaran PAI terhadap kesuksesan holistik siswa vokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan reduksi data fenomenologis terhadap transkrip wawancara mendalam dan catatan observasi lapangan di SMKN 1 Cipanas, pengalaman subjektif siswa dalam memaknai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikonstruksi secara empiris ke dalam empat temuan utama. Proses transformasi data naratif menjadi bangunan tema utama dirangkum dalam tabel ekstraksi tema (*coding table*) berikut ini.

Tabel 3. Matriks Ekstraksi Tema Fenomenologi (Coding Table)

Kutipan Pernyataan Signifikan (Transkrip Wawancara)	Unit Makna	Tema Pembentuk Fenomena
"Beliau pernah bilang, kalau mau mencari ilmu, utamakan adab dulu... Saya memahami bahwa adab itu kedisiplinan setiap hari." (S-01)	Adab diposisikan sebagai hierarki tertinggi melampaui capaian ilmu pengetahuan teknis.	Pemahaman Konsep Adab & Transformasi Budaya Sosial
"Dampaknya terasa banget... Materi PAI sering sekali 'menampar' diri sendiri... bikin aku sadar buat memperbaiki diri." (S-05)	PAI dirasakan sebagai refleksi afektif dan teguran moral yang personal, bukan hafalan kaku.	Penciptaan Pengalaman Belajar Bermakna (Persuasif)
"Kalau ada masalah, saya tidak mau pakai emosi. Saya biasanya lari ke ibadah dulu untuk menenangkan diri." (S-06)	Ibadah difungsikan sebagai mekanisme peredam stres dan resolusi konflik emosional.	Internalisasi Spiritual sebagai Jangkar Emosional
"Sukses itu tidak bisa hanya usaha sendiri, tapi harus dibarengi dengan ibadah dan minta sama Allah." (S-10)	Keberhasilan membutuhkan perpaduan ekuilibrium antara ikhtiar teknis duniawi dan doa ukhrawi.	Transformasi Pola Pikir (Mindset) dan Etos Berprestasi

Selain dari data wawancara, pemetaan hasil observasi lapangan juga dikompilasi ke dalam matriks berikut guna mendukung narasi temuan yang didapatkan dari para informan.

Tabel 4. Matriks Temuan Observasi Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Ringkasan Temuan Observasi Lapangan
1	Pemahaman Adab dan Budaya Belajar Islami	Terlihat penerapan budaya "Adab di Atas Ilmu" melalui rutinitas 3S secara konsisten. Siswa berprestasi cenderung lebih selektif dan protektif dalam memilih lingkungan pertemanan untuk menghindari <i>toxic circle</i> .
2	Pengalaman Belajar Bermakna	Suasana kelas PAI berjalan kondusif dengan pendekatan dakwah persuasif. Materi praktik seperti simulasi pemulasaraan jenazah memicu keberanian siswa terlibat di kegiatan sosial-keagamaan masyarakat.
3	Membangun Kesadaran Spiritual dalam Aktivitas	Siswa berdisiplin mandiri melakukan ibadah (mengaji/berdoa) sebelum beraktivitas. Masjid sekolah dipenuhi siswa pada jam istirahat untuk mencari ketenangan batin.
4	Pola Pikir (Mindset) Positif dalam Meraih Prestasi	Motivasi berprestasi siswa didorong oleh visi kebermanfaatn sesama. Prestasi akademik maupun organisasi senantiasa diiringi dengan kerendahan hati dan pengakuan atas pentingnya doa.

Temuan-temuan ini memetakan secara detail transformasi nilai dari ruang kelas menuju praktik keseharian di lingkungan sekolah vokasi, sebagaimana dijabarkan pada sub-bab deskriptif di bawah ini.

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Adab dan Transformasi Budaya Belajar Sosial

Temuan pertama secara faktual mengungkap bahwa internalisasi pembelajaran PAI telah berhasil menggeser secara radikal paradigma siswa mengenai hierarki pengetahuan, di mana adab diposisikan secara mutlak lebih superior dibandingkan capaian kognitif murni. Observasi lapangan merekam penerapan kultur "Adab di Atas Ilmu" yang termanifestasi secara kasat mata melalui pembiasaan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) di lingkungan sekolah.

Budaya ini tidak terjadi secara mekanis administratif, melainkan didasari oleh kesadaran respek komunal yang mendalam. Siswa *S-01*, yang berprestasi di bidang olahraga dan organisasi OSIS, menegaskan bahwa dogma guru agama yang menyatakan adab lebih penting daripada ilmu telah mengubah cara pandangnya. Pemahaman ini diterjemahkan oleh *S-01* ke dalam bentuk kedisiplinan bersikap dan kemampuannya menahan ego transaksional; ia secara sadar menolak untuk membalas tindakan perundungan (*bullying*) dari rekannya karena meyakini bahwa agresi balasan hanya akan mengeskalasi dosa dan mencederai nilai-nilai yang diajarkan. Kesadaran serupa ditunjukkan secara spesifik oleh siswa *S-02*, yang merepresentasikan adab melalui etika komunikasi virtual seperti komitmen teguhnya untuk tidak pernah memutus sambungan telepon sebelum guru selesai berbicara serta sensitivitasnya terhadap kondusivitas kelas dengan menegur rekan yang berisik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Lebih jauh, pemahaman konsep adab ini berdampak langsung pada mekanisme pertahanan diri siswa dalam menyeleksi ekosistem sosial dan budaya belajar mereka. Pengamatan lapangan mengonfirmasi bahwa siswa berprestasi memiliki kecenderungan protektif dalam memilih lingkaran pertemanan, di mana mereka secara rasional menjauhi kelompok yang berpotensi merusak etika belajar. Transkrip naratif dari siswa *S-03* dan *S-05* memvalidasi fenomena ini secara nyata. Keduanya secara independen mengisahkan pengalaman psikologis yang krusial ketika mereka sempat terjebak dalam lingkaran pertemanan toksik yang sarat dengan sindiran, intrik, dan sentimen negatif terhadap pencapaian orang lain. Berbekal nasihat persisten dari guru PAI dan pemahaman tentang pentingnya menjaga ketenangan batin, *S-03* dan *S-05* mengambil keputusan spontan namun tegas untuk menarik diri dari lingkungan destruktif tersebut. Langkah pemutusan rantai pergaulan negatif ini, yang juga dialami oleh siswa *S-10* saat ia menyesali pergaulan masa lalunya, membuktikan bahwa PAI telah berfungsi sebagai filter kognitif yang memungkinkan siswa SMK melakukan mitigasi risiko sosial demi menjaga fokus masa depan mereka.

Manifestasi adab juga terlihat jelas pada kemampuan kontrol lisan dan perluasan empati sosial antar-siswa di lingkungan kejuruan. Siswa *S-04* menekankan bahwa pembelajaran PAI membuatnya jauh lebih berhati-hati dalam bertutur kata guna menjaga stabilitas emosi rekan-rekannya. Ia secara sadar menghindari gaya komunikasi impulsif atau "asbun" (*asal bunyi*) yang berpotensi melukai perasaan orang lain. Transformasi kesadaran adab ini mencerminkan bahwa pembelajaran PAI di SMKN 1 Cipanas tidak beroperasi di ruang hampa, melainkan sukses melakukan penetrasi ke dalam sistem nilai personal siswa. Para partisipan secara mandiri mendesain ekosistem belajar yang sehat, memprioritaskan kehormatan antarsesama, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman navigasi sosial

yang dihidupkan dalam keseharian mereka di sekolah menengah kejuruan.

2. Penciptaan Pengalaman Belajar Bermakna Melalui Pendekatan Persuasif

Temuan kedua menyoroti mekanisme pedagogis yang secara efektif membongkar stigma PAI sebagai mata pelajaran yang kaku, dogmatis, dan berorientasi murni pada hafalan teks. Proses pembelajaran di kelas terkonfirmasi berjalan dalam suasana yang kondusif, reflektif, dan dialogis. Informan *G-01*, selaku Guru PAI, secara eksplisit memaparkan bahwa strategi utamanya adalah melepaskan diri dari batasan empat dinding kelas melalui konsep dakwah persuasif yang mengutamakan kenyamanan psikologis peserta didik. Pendekatan ini menghindari penghakiman sepihak dan lebih mengedepankan dialektika yang merangkul dinamika pemikiran remaja. Efektivitas pendekatan ini diakui secara aklamasi oleh para siswa. Alih-alih merasa tertekan oleh beban hafalan, partisipan seperti *S-03* justru merefleksikan materi PAI sebagai teguran moral yang membekas secara personal. Ia menggunakan metafora "menampar diri sendiri" untuk mendeskripsikan bagaimana materi PAI secara tajam menyindir kekurangannya dalam hal etika terhadap orang tua, yang pada gilirannya memicu kehendak otentik untuk merekonstruksi perilakunya di rumah.

Salah satu puncak pengalaman belajar paling bermakna teridentifikasi pada sesi materi praktik lapangan, secara spesifik pada simulasi pemulasaraan jenazah. Materi ini secara empiris berhasil menyentuh sisi afektif dan psikomotorik siswa secara bersamaan, mengubah dogma abstrak menjadi realitas yang dapat diraba. Laporan observasi dan konfirmasi dari guru PAI (*G-01*) menunjukkan bahwa efek dari simulasi ini melampaui batasan institusi sekolah. Keterlibatan emosional selama praktik ini memicu keberanian dan inisiatif sejumlah siswa SMK untuk terjun langsung membantu proses memandikan hingga mengkafani jenazah warga di lingkungan tempat tinggal mereka. Realitas ini dibenarkan oleh siswa *S-07* dan *S-09*, yang mengafirmasi bahwa pembelajaran dengan demonstrasi praktik lapangan jauh lebih efektif tertanam dalam struktur memori jangka panjang mereka dibandingkan sekadar kewajiban merangkum materi dari buku cetak teks.

Lebih lanjut, pemaknaan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh relevansi materi dengan krisis eksistensial atau personal yang tengah dialami siswa. Pesan-pesan afirmatif dari pendidik, seperti peringatan keras untuk tidak pernah meninggalkan salat dalam kondisi seburuk apa pun, menjadi titik balik yang menyelamatkan bagi siswa seperti *S-05*, yang saat itu tengah mengalami demotivasi akut akibat konflik internal keluarga. Di sisi lain, bagi siswa *S-08*, yang memiliki kecenderungan gaya berpikir yang sangat rasional, kritis, dan realistis, pengalaman bermakna justru datang dari sentilan filosofis guru yang menantang rasionalitasnya. Peringatan guru agar tidak mempertanyakan eksistensi atau pemeliharaan Tuhan saat menghadapi kesulitan material ("*besok makan apa?*") berhasil menginternalisasi kesadaran teologis bahwa kecerdasan rasional dan kalkulasi matematis manusia memiliki batasan mutlak. Berbagai rekaman pengalaman ini secara akumulatif mengonfirmasi bahwa saat PAI disampaikan melalui instrumen empati, relevansi kontekstual, dan dialektika kerohanian, materi tersebut berubah wujud dari sekadar syarat kelulusan akademik menjadi manual navigasi kehidupan yang aplikatif.

3. Internalisasi Kesadaran Spiritual sebagai Jangkar Emosional Akademik

Temuan ketiga mengurai benang merah yang sangat presisi antara rutinitas spiritual keagamaan dengan stabilitas psikologis siswa dalam menghadapi tekanan akademik, tenggat

waktu praktik kejuruan, dan dinamika non-akademik di sekolah vokasi. Observasi lapangan mengungkap sebuah fenomena pergeseran pusat aktivitas siswa pada jam istirahat; kerumunan yang lazimnya mendominasi ruang-ruang komersial seperti kantin sekolah kini terdistribusi secara signifikan ke area masjid.

Keterikatan emosional terhadap ruang ibadah ini bukan didorong oleh paksaan kedisiplinan struktural dari pihak sekolah, melainkan lahir dari kebutuhan intrinsik siswa untuk mencari ruang katarsis dan ketenangan batin di sela-sela kepadatan jadwal mereka. Hal ini diakui secara eksplisit oleh siswa *S-10* dan *S-09*, yang secara konsisten menjaga rutinitas mengaji Al-Qur'an secara mandiri, baik di waktu Subuh di rumah maupun di sela-sela waktu sekolah, demi menetralisasi kelelahan mental yang menumpuk.

Dalam konteks pencapaian prestasi dan aktivitas kompetitif yang menguras energi, kesadaran spiritual difungsikan oleh siswa vokasi sebagai mekanisme koping primer yang sangat fundamental. Pengalaman otentik diutarakan oleh siswa *S-01* yang sukses meraih posisi juara kedua pada kejuaraan Judo tingkat provinsi yang penuh tekanan. Ia meyakini secara mutlak bahwa intervensi spiritual berupa pelaksanaan salat tepat waktu, salat sunah, dan pelafalan Ayat Kursi beberapa saat sebelum melangkah ke matras pertandingan adalah penentu krusial yang menstabilkan lonjakan adrenalin dan memberikan ekuilibrium fokus di arena. Demikian pula dengan pemaparan siswa *S-04*, yang mengakui bahwa fluktuasi suasana hati (*mood*) belajar yang kerap menjadi kendala psikologis utamanya, secara efektif dapat direduksi melalui pembacaan doa yang intensif sebelum memulai aktivitas kognitif. Praktik spiritual ini bertindak sebagai jangkar emosional yang meminimalisasi kepanikan, sehingga mereka mampu mengerahkan seluruh potensi fisik dan intelektual mereka secara terukur.

Di ranah manajemen konflik sosial dan dinamika pergaulan remaja, spiritualitas terbukti merekonstruksi cara siswa SMK merespons provokasi atau krisis interpersonal. Siswa *S-06* dan *S-09* memberikan pengakuan konsisten bahwa ketika mereka dihadapkan pada perselisihan dengan rekan sejawat yang memicu lonjakan kemarahan, pelarian pertama mereka bukanlah konfrontasi verbal, agresi fisik, atau pelampiasan di media sosial, melainkan secara sadar memisahkan diri untuk beribadah dan merenung. Mereka menggunakan ruang spiritual untuk mendinginkan eskalasi emosi, meredam ego, dan mencari jalan keluar, dengan keyakinan penuh bahwa penyelesaian masalah menuntut kejernihan rasio yang hanya bisa dicapai melalui kepasrahan kepada otoritas ilahiah. Fakta-fakta lapangan ini secara kolektif membuktikan bahwa integrasi kewajiban ibadah ke dalam ritme budaya belajar telah menciptakan profil siswa vokasi yang tangguh secara emosional dan tidak mudah terhempas oleh tekanan stres akademik maupun konflik komunal.

4. Transformasi Pola Pikir (Mindset) Kesuksesan dan Etos Berprestasi

Temuan terakhir mendeskripsikan terjadinya dekonstruksi makna kesuksesan yang sangat filosofis di kalangan siswa berprestasi SMKN 1 Cipanas, bergerak menjauh dari orientasi materialistis-egosentris menuju pencapaian yang bersifat holistik dan berdimensi ukhrawi. Observasi mengidentifikasi adanya transformasi motivasi berprestasi yang kokoh, di mana ambisi buta untuk mengejar nilai akademik semata telah digantikan oleh visi kebermanfaatan sosial jangka panjang. Siswa menyadari sepenuhnya bahwa kompetensi kejuruan yang mumpuni tidak akan memiliki daya tawar yang hakiki tanpa diiringi oleh keluhuran sikap dan keberkahan dari Tuhan. Siswa *S-07*, yang memegang peran sentral ganda sebagai Ketua Pramuka, pengurus OSIS, sekaligus seorang santri, mengartikulasikan bahwa kesuksesannya

mempertahankan prestasi sembari membidik target masuk perguruan tinggi bergengsi seperti Institut Teknologi Bandung (ITB) adalah buah dari keseimbangan presisi antara kerja keras di mata pelajaran eksak dan penguatan intensitas doa. Ia meyakini bahwa pencapaian teknis (*hard skill*) mutlak membutuhkan intervensi rida Tuhan melalui instrumen ibadah dan bakti kepada orang tua.

Pola pikir kesuksesan holistik ini menciptakan karakter kerendahan hati yang membentengi siswa vokasi dari arogansi intelektual atau kesombongan keterampilan. Siswa S-02 dan S-04 memiliki konsensus pemikiran yang sama bahwa kepintaran kognitif adalah entitas fana jika tidak diikat oleh kedisiplinan adab dan persiapan menuju kehidupan akhirat yang abadi. Mereka memandang rentetan prestasi duniawi seperti menduduki peringkat lima besar di kelas secara konsisten bukan sebagai garis akhir pencapaian yang perlu disombongkan, melainkan sebagai medium untuk memperluas manfaat dan menjaga keseimbangan eksistensial sebagai manusia. Pandangan ini diperkuat oleh observasi empiris guru G-01 yang mencatat korelasi positif antara kedalaman spiritual dan ketajaman kognitif di sekolah tersebut. Beliau mencontohkan keberadaan seorang siswa penghafal Al-Qur'an (tafhidz) yang secara konsisten bertengger di peringkat tiga besar akademik tanpa pernah menunjukkan tendensi superioritas atas rekan-rekannya yang lain, membuktikan bahwa adab adalah wadah utama bagi ilmu.

Lebih dari sekadar memburu pencapaian personal, nilai-nilai PAI mengonstruksi etos kerja yang tahan banting dan sangat menghargai proses pertumbuhan yang berkelanjutan. Bagi siswa vokasi seperti S-06, makna kesuksesan telah didefinisi secara radikal; sukses bukan sekadar memenangkan trofi perlombaan atau mengamankan pekerjaan bergaji tinggi pasca kelulusan SMK, melainkan ketika ia mampu membuktikan dirinya lebih rajin beribadah dan lebih memiliki kendali emosional dibandingkan profil dirinya di hari kemarin. Pemahaman tingkat tinggi ini menjadikan etos belajar mereka tidak bergantung pada fluktuasi penghargaan eksternal (pujian guru atau nilai raport), melainkan digerakkan secara konstan oleh lokus kontrol internal yang bersumber dari pertanggungjawaban teologis. Secara konklusif, integrasi PAI dalam ekosistem SMK vokasi ini memvalidasi perannya sebagai katalisator krusial dalam membentuk profil kelulusan yang paripurna: rasional dalam bertindak, tajam dalam keterampilan kejuruan, namun tetap menunduk dalam kepasrahan spiritual yang hakiki.

B. Pembahasan

Penelitian fenomenologis ini mengungkap realitas empiris yang secara fundamental meredefinisi posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan (SMK). Di tengah dominasi diskursus literatur pendidikan vokasi yang kerap menyoroti ketimpangan antara kompetensi teknis lulusan dengan kebutuhan industri akibat defisit *soft skills* dan integritas karakter, temuan riset di SMKN 1 Cipanas justru membuktikan bahwa PAI memiliki daya ungkit strategis sebagai instrumen mitigasi krisis moral tersebut. Pengalaman subjektif para siswa mengonfirmasi bahwa PAI tidak lagi dihayati sekadar sebagai dogma normatif, melainkan telah bertransformasi menjadi praksis sosial yang memandu kedisiplinan adab, menyaring interaksi lingkungan, menyeimbangkan tekanan psikologis, dan meredefinisi makna kesuksesan. Triangulasi antara temuan lapangan, narasi otentik partisipan, dan diskursus teoretis memberikan justifikasi akademis yang kokoh mengenai mekanisme internalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan vokasi.

1. Transformasi Pengetahuan Menjadi Disposisi Adab dan Seleksi Lingkungan Sosial

Temuan lapangan mengenai penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) dan kemampuan siswa berprestasi dalam menyeleksi lingkungan pertemanan toksik secara presisi mengonfirmasi bangunan teoretis pendidikan akhlak Miskawaih (1994). Pendidik PAI (G-01) mengonstruksi pemahaman awal melalui filosofi "Adab di Atas Ilmu", dengan memberikan argumentasi rasional bahwa kecerdasan kognitif tanpa fondasi agama kerap berujung pada kejahatan kerah putih seperti korupsi. Literatur terdahulu secara konsisten menegaskan bahwa esensi pendidikan akhlak tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama secara teoretis, melainkan menargetkan pembentukan disposisi batin yang memicu lahirnya perbuatan baik secara spontan tanpa memerlukan kalkulasi rasional yang panjang (Leman et al., 2023; Suranto et al., 2023; Suryati et al., 2023). Hal ini tervalidasi secara nyata dari narasi siswa S-02 yang mendemonstrasikan penghormatan radikal melalui etika komunikasi virtual, di mana ia memegang komitmen pantang memutus sambungan telepon sebelum pendidik selesai berbicara, serta ketegasannya menegur rekan yang merusak kondusivitas kelas. Manifestasi *malakah* serupa diutarakan oleh siswa S-09 dan S-04 yang secara sadar melatih kontrol lisan untuk tidak memanggil teman dengan sebutan binatang atau berbicara impulsif (*asbun*) demi menjaga stabilitas emosi kolektif.

Lebih jauh, kemampuan kontrol diri siswa SMKN 1 Cipanas dalam memutus rantai pergaulan negatif bukanlah keputusan situasional yang acak, melainkan hasil dari proses pembiasaan dan rekayasa lingkungan (Pristi et al., 2023; Tanjung et al., 2023). Transkrip wawancara mengungkap pengalaman eksistensial siswa S-03 dan S-05 yang berani mengambil keputusan tegas untuk keluar dari lingkaran pertemanan destruktif yang dipenuhi sindiran dan kecemburuan. Berbekal internalisasi nasihat guru PAI mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri dan ketenangan batin, mereka menjadikan agama sebagai filter mitigasi risiko sosial. Bahkan, siswa S-01 yang merupakan seorang atlet beladiri Judo, menekan insting konfrontasi fisiknya saat menghadapi perundungan (*bullying*) dengan memilih jalan kesabaran absolut, karena meyakini ajaran gurunya bahwa membalas agresi hanya akan menciptakan siklus dosa. Realitas ini sejalan dengan kerangka *ta'dib* (pendidikan adab), di mana proses transmisi pengetahuan (*ta'lim*) berhasil diproyeksikan menjadi praktik etis dalam interaksi sosial karena subjek dikondisikan untuk memprioritaskan kehormatan antarsesama (Afifin, 2022; Suhaedin et al., 2024).

2. Relevansi Teori Belajar Bermakna melalui Pendekatan Persuasif dan Praktik Empiris

Keberhasilan transformasi pengetahuan menjadi disposisi batin tersebut difasilitasi oleh rekayasa pengalaman belajar bermakna yang mendobrak kebekuan metode ceramah konvensional. Pendekatan guru G-01 yang melepaskan PAI dari batasan empat dinding kelas dan mengedepankan dialektika dakwah persuasif merupakan antitesis dari pendidikan agama yang kaku. Meskipun pengujian teoretis secara spesifik terhadap mekanisme subsumpsi Ausubel (1962) membutuhkan studi lanjutan, prinsip dasar pembelajaran bermakna yakni mengaitkan informasi baru dengan realitas empiris partisipan terbukti valid. Siswa S-03 dan S-05 menggunakan metafora "menampar diri sendiri" untuk mendeskripsikan bagaimana teguran moral terkait adab kepada orang tua dan kewajiban sholat dirasakan sangat personal dan meruntuhkan ego mereka. Literatur pedagogik kontemporer memvalidasi bahwa internalisasi nilai jauh lebih presisi ketika instruksi teoretis dipadukan dengan pendekatan yang menyentuh ranah afektif, sehingga menumbuhkan kehendak otentik untuk berubah tanpa paksaan (Choirisa & Harianto, 2021).

Efektivitas pembelajaran ini mencapai puncaknya pada sesi praktik simulasi pemulasaraan jenazah. Laporan observasi dan kesaksian siswa *S-07* serta *S-09* menunjukkan bahwa materi berdimensi eskatologis ini memicu keberanian psikomotorik siswa untuk terjun langsung memandikan jenazah di lingkungan masyarakat mereka. Transisi pemahaman dari ranah deklaratif menuju prosedural-psikomotorik ini menciptakan keterlibatan emosional dan tanggung jawab moral yang hidup (Lusiana & Ladamay, 2022; Pristi et al., 2023). Di sisi lain, bagi siswa dengan rasionalitas tinggi seperti *S-08*, yang kerap skeptis terhadap penyederhanaan materi agama, pengalaman bermakna justru datang dari sentilan filosofis guru mengenai teguran "besok makan apa", yang menyadarkannya akan batasan akal manusia di hadapan pemeliharaan Tuhan. Bahkan, intervensi disiplin keras guru *G-01* pada masa lalu seperti menampar siswa yang membatalkan puasa secara demonstratif pada tahun 2018 diakui oleh pendidik tersebut akhirnya membuahkan transformasi perilaku di mana sang siswa kembali untuk berterima kasih. Berbagai dinamika ini membuktikan bahwa *scaffolding* nilai melalui empati, relevansi kontekstual, dan dialektika kerohanian sukses mengubah PAI dari prasyarat administratif menjadi panduan eksistensial kehidupan (Mahmudi & Wahidah, 2023).

3. Internalisasi Spiritual sebagai Jangkar Resolusi Konflik dan Tekanan Akademik

Implikasi kausal dari pembelajaran yang kontekstual ini bermuara pada terbangunnya kedisiplinan spiritual mandiri yang berfungsi sebagai jangkar emosional dalam menavigasi kerasnya tekanan pendidikan vokasional. Secara konseptual, masa remaja merupakan fase kritis pencarian makna yang sarat fluktuasi emosi, menuntut adanya ekosistem edukatif yang memfasilitasi kebutuhan afektif (Desmita, 2017). Orientasi pendidikan Islam memosisikan kekuatan spiritual sebagai entitas fundamental yang menopang regulasi diri peserta didik (Kulkarni & Karim, 2022; Nusantari & Rosyadi, 2023). Hal ini termanifestasi secara spasial melalui pergeseran pusat aktivitas siswa SMKN 1 Cipanas; dari yang lazimnya mendominasi kantin pada jam istirahat, beralih ke masjid sekolah untuk mencari katarsis di tengah kelelahan jadwal praktik kejuruan. Siswa *S-02*, *S-10*, dan *S-04* mendemonstrasikan rutinitas tilawah Al-Qur'an dan doa intensif yang difungsikan sebagai stabilisator suasana hati (*mood*), memastikan kognisi mereka siap menyerap ilmu.

Fungsi spiritualitas sebagai instrumen peredam kepanikan dibuktikan secara absolut oleh siswa *S-01*, yang mengatribusikan keberhasilannya meraih juara dua Judo tingkat kepolisian resor pada pelaksanaan sholat tepat waktu dan pelafalan Ayat Kursi sebelum bertanding. Ia menggunakan ibadah untuk menetralkan adrenalin. Lebih jauh, di ranah resolusi konflik interpersonal, siswa *S-06* dan *S-09* membuktikan bahwa agama merekonstruksi insting bertahan mereka. Ketika dihadapkan pada provokasi atau perselisihan, alih-alih meledak dalam konfrontasi verbal, mereka memilih memisahkan diri, meredam ego, dan mencari kejernihan rasio melalui curhat dalam doa. Demikian pula dengan *S-07*, yang dihadapkan pada benturan tenggat waktu tugas OSIS dan Pramuka; ia menggunakan prinsip keseimbangan dunia-akhirat untuk menghentikan sementara beban organisasinya demi menunaikan sholat. Ritual keagamaan terbukti meminimalisasi stres akademik dan menciptakan profil siswa SMK yang tangguh, resilien, dan mampu mengendalikan diri di bawah tekanan (Rodhiyana, 2023).

4. Transformasi Etos Berprestasi Melalui Pandangan Alam Tauhidik (*Tawhidic Worldview*)

Pada tataran pemaknaan yang paling filosofis, akumulasi dari pembiasaan adab dan stabilitas spiritual ini mengkatalisasi dekonstruksi radikal terhadap makna kesuksesan siswa

dari orientasi egosentris-materialistis menuju pencapaian yang holistik dan ukhrawi. Realitas lapangan ini merefleksikan keberhasilan penanaman pandangan alam tauhidik, di mana ambisi pencapaian prestasi teknis duniawi diposisikan agar senantiasa berada di bawah payung akuntabilitas moral (Muhammad, 2023; Yulianto & Saputra, 2021). Siswa S-07, dengan ambisi progresifnya menuju Institut Teknologi Bandung (ITB), tidak sedikit pun menyombongkan kapasitas kognitifnya; ia justru mendefinisikan rentetan prestasinya sebagai "jalur hoki" yang didorong oleh doa orang tua dan kepatuhan beribadah. Ia memahami bahwa kecerdasan eksak hanyalah instrumen ikhtiar yang membutuhkan legitimasi dari rida Tuhan. Pola pikir holistik ini menciptakan sabuk pengaman berupa kerendahan hati, sebagaimana diyakini oleh S-02 dan S-04, bahwa prestasi peringkat lima besar hanyalah medium fana yang kehilangan nilainya jika tidak diiringi persiapan kehidupan eskatologis.

Temuan ini memberikan jawaban tajam terhadap tantangan pendidikan vokasi kontemporer: bahwa etos kerja dan kompetensi teknis, seperti yang dirancang dalam ekosistem *Teaching Factory* (TEFA) atau program kewirausahaan, tidak akan melahirkan lulusan yang berintegritas tanpa integrasi sistemik dengan ekosistem nilai-nilai Islam (Bagus & Kurniawan, 2023; Herliana et al., 2024; Imamuddin et al., 2022). Siswa S-03 memproyeksikan kesadaran visioner ini dengan menyatakan bahwa ketika kelak terjun ke program Praktik Kerja Lapangan (PKL), indikator utama yang dievaluasi oleh dunia industri bukanlah kesempurnaan nilai teknis, melainkan ketangguhan adab dan etika kerjanya. Bagi S-06 dan S-08, kemenangan mikrokosmos berupa peningkatan kualitas ibadah hari ini dibandingkan kemarin, serta kemampuan memberikan kebermanfaatannya nyata bagi kegiatan sosial Karang Taruna, merupakan definisi kesuksesan yang sesungguhnya. Didukung oleh observasi Pendidik G-01 mengenai siswa *tahfidz* yang konsisten menempati peringkat atas tanpa arogansi, penelitian ini secara konklusif membuktikan bahwa pembelajaran PAI bukanlah suplemen kurikulum. PAI beroperasi sebagai mesin utama pembentuk *soft skill* paripurna mensinergikan ketajaman nalar vokasional dengan kedalaman kepasrahan spiritual yang menjadi kunci presisi bagi rekam jejak prestasi berkelanjutan para siswa di masa depan (Wati & Ariza, 2023).

KESIMPULAN

Pengalaman subjektif siswa SMKN 1 Cipanas dalam memaknai Pendidikan Agama Islam (PAI) membuktikan secara meyakinkan bahwa pendidikan agama di tataran sekolah kejuruan telah berhasil melampaui orientasi sempit pencapaian nilai kognitif. Nilai-nilai teologis yang dideliveri melalui pendekatan persuasif dan rekayasa pengalaman belajar bermakna sukses terinternalisasi menjadi fondasi adab serta budaya belajar yang sangat progresif. Temuan esensial menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak lagi dipandang oleh siswa sebagai kewajiban normatif yang mengekang, melainkan difungsikan secara pragmatis dan positif sebagai mekanisme koping untuk mereduksi tekanan akademik, serta menavigasi kompleksitas konflik di pergaulan remaja. Transformasi internal ini secara akumulatif bermuara pada dekonstruksi pola pikir kesuksesan, di mana siswa mampu mengintegrasikan ketajaman rasionalitas keterampilan vokasional dengan kedalaman kepasrahan spiritual dalam wujud kerendahan hati dan visi kebermanfaatannya sosial. Implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini menegaskan postulat bahwa pembentukan *soft skill* industri dan etos kerja tangguh di ekosistem SMK seperti yang sering digaungkan dalam program *Teaching Factory* (TEFA) maupun proyek kewirausahaan tidak akan pernah beroperasi secara optimal tanpa adanya integrasi sistemik dengan basis nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi institusi pendidikan vokasi dan pembuat kebijakan untuk mereplikasi model pembelajaran PAI

yang dialogis, aplikatif, dan lintas sektor ini sebagai prototipe standar pembinaan karakter. Untuk pengembangan akademik ke depan, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi longitudinal guna mengukur daya tahan etos kerja religius dan adab ini ketika lulusan telah sepenuhnya berbaur dan berbenturan dengan dinamika pragmatis di dunia industri riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifin, M. (2022). Desain Kurikulum SMK Negeri 8 Malang sebagai Lembaga Pembelajaran Karakter Disiplin Budaya Kerja (Studi Fenomenologi). *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 130-137. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i3.294>
- Ausubel, D. P. (1962). A subsumption theory of meaningful verbal learning and retention. *The Journal of general psychology*, 66(2), 213-224.
- Bagus, H., & Kurniawan, A. (2023). Entrepreneurship Education Training for Teachers of SMK Muhammadiyah 3 Gresik. *Kontribusi: Research Dissemination for Community Development*, 6(2), 210. <https://doi.org/10.30587/kontribusi.v6i2.6146>
- Choirisa, S., & Harianto, A. (2021). Workshop Pengembangan Soft-Skills Bagi Siswa Vokasi Perhotelan Di Tangerang, Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 4, 825-833. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1106>
- Dewiyanti, S., Julaytenth, M., Rohana, S., & Siregar, H. (2021). Link and Match: Sinkronisasi Pembelajaran Akuntansi Vokasi dengan Karir Akuntan Era Society 5.0. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah (JAAIS)*, 2(2), 136-145. <https://doi.org/10.28918/jaais.v2i2.4384>
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Herliana, H., Zulfikar, T., Duskri, M., & Furqan, M. (2024). Integrated Implementation of Teaching Factory and Islamic Education to Develop Learning Attitude and Work Ethics of Students in Vocational Schools. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 443-463. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i2.4978>
- Imamuddin, M., Zaharuddin, M., Andryadi, A., Isnaniah, I., & Artika, F. (2022). The Era of Industrial Revolution 4.0 and the Existence of Islamic Education. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 198-210. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5178>
- Jamal, M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Kajian Riset Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Isu-Isu Sosial Dampak Globalisasi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 788-802. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20194>
- Kulkarni, S., & Karim, A. (2022). Character Education: Creators of the Nation. *Religio Education*, 2(2), 103-115. <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.51968>
- Leman, D., Lubis, C., & Ikorasaki, F. (2023). Pengembangan Pelatihan Link and Match Konsentrasi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak Pada Smk Tritech Informatika Medan. *J-Pemas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 10-17. <https://doi.org/10.33372/j-pemas.v4i2.1019>
- Lusiana, W., & Ladamay, O. (2022). Optimalisasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam Pada Era Pandemi Covid-19 Di Kelas X SMK Islamic Qon Gresik. *Tamaddun*, 23(1), 69. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i1.4657>
- Mahmudi, M., & Wahidah, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Vokasi. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 5(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i2.10002>
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak terjemahan Tahdzib al-Akhlak*. MIZAN.
- Muhammad, F. (2023). Ethics in Management Functions and Practices: An Islamic View. *Journal*

- of Technology and Operations Management*, 18(1), 25-39.
<https://doi.org/10.32890/jtom2023.18.1.3>
- Nusantari, W., & Rosyadi, A. (2023). Quality management of english learning during the pandemic of Islamic Elementary School Tahfizh Al-Qur'an El Ma'mur Bogor. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 317-332. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.14992>
- Pristi, N., Sjafri, A., & Suprayitno, G. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah Melalui Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan. *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 18(1), 73-83. <https://doi.org/10.29244/mikm.18.1.73-83>
- Rodhiyana, M. (2023). Transformation of Islamic Religious Education in The Era of Society 5.0. *Al-Risalah*, 14(2), 555-568. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i2.2752>
- Salsabilla, J., Meirawan, D., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh Integrasi Soft Skills Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Konstruksi dan Utilitas Gedung. *Vocatech: Vocational Education and Technology Journal*, 4(1), 36-44. <https://doi.org/10.38038/vocatech.v4i1.99>
- Schutz, A. (1970). *On Phenomenology and Social Relations*. The University of Chicago Press.
- Suhaedin, E., Maksum, H., & Waskito, W. (2024). Transformasi Pendidikan Vokasi: Kinerja Pendidik, Motivasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 12(3), 244-250. <https://doi.org/10.26418/ejme.v12i3.78194>
- Suranto, S., Aklis, N., Sukriah, Y., Wulandari, S., & Amanda, B. (2023). Pengelolaan project based learning (PjBL) berbasis new teaching factory (TEFA) di sekolah menengah kejuruan. *Jipemas: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 286-297. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19529>
- Suryati, L., Ambiyar, A., Yulastri, A., & Fadhilah, F. (2023). Penerapan Program Teaching Factory dalam Mempersiapkan Kompetensi Kewirausahaan Siswa pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 58-66. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.58257>
- Tanjung, S., Ariani, F., Saputra, A., Erlangga, E., & Endra, R. (2023). Sosialisasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada SMK Pusat Keunggulan Di SMK Negeri 8 Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tapis Berseri (JPMTB)*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36448/jpmtb.v2i1.37>
- Wati, S., & Ariza, H. (2023). Motivation and Work Ethos in Islamic Education. *GIC*, 1, 205-213. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.110>
- Yulianto, W., & Saputra, K. (2021). Reviewing Mental Revolution from Islamic Education Perspective. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 99-110. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i2.18184>